

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan melakukan kegiatan usahanya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Di era globalisasi seperti ini untuk meningkatkan laba, cara yang ditempuh perusahaan adalah dengan ekspansi atau memperluas usahanya agar semakin maju dan bervariasi. Namun adakalanya dana intern perusahaan tidak mencukupi untuk membiayai ekspansi perusahaan, sehingga mengharuskan perusahaan untuk menghimpun dana eksternal yang berasal dari masyarakat maupun dari badan usaha lainnya atau alternatif pembiayaan melalui lembaga intermediasi keuangan seperti perbankan atau lembaga non bank. Untuk menghimpun kekurangan dana tersebut, dalam dunia usaha terdapat suatu wadah penghimpun dana yang disebut pasar modal. Menurut Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas.

Pasar modal dan perbankan merupakan dua unsur yang memegang peranan penting dalam sistem keuangan dan perekonomian suatu negara. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara proses dalam melaksanakan kegiatan usaha. Menurut Kasmir (2008:11) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan

menyalurkannya. Bank kini semakin tumbuh dan berkembang, banyak bank yang melakukan IPO untuk memenuhi pemodalannya melalui para investor dengan menjual saham dipasar modal.

Saham pada pasar modal adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan (Fahmi, 2011:53). Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen investasi yang paling banyak ditawarkan oleh perusahaan dan paling banyak diminati para investor. Hal ini disebabkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Dalam investasi keuntungan merupakan suatu faktor yang perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi harga saham.

Harga saham (*stock price*) merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran (Sartono, 2011:192). Harga saham suatu perusahaan akan selalu mengalami pergerakan, baik pergerakan tersebut naik ataupun turun. Pergerakan pada harga saham adalah hal yang dapat memberikan keuntungan bagi para investor. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Hartono, 2013:157). Pergerakan harga saham tentu sangat sulit ditebak yang menyebabkan adanya variasi harga saham yang terjadi setiap waktu. Variasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi

informasi dari laporan arus kas, informasi laba, rasio keuangan dan informasi lain yang terkait dengan laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan makro suatu negara, tingkat bunga deposito. Untuk mengantisipasi risiko yang bisa ditimbulkan dari perubahan harga saham yang tidak stabil investor dapat melakukan analisis terhadap harga saham. Analisis saham merupakan upaya untuk menelaah saham perusahaan tertentu yang bertujuan untuk melihat kinerja perusahaan selama ini. Sehingga para investor bisa mengambil keputusan mengenai saham suatu perusahaan layak untuk dibeli atau tidak. Terdapat dua analisis yang dapat digunakan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah data yang berasal dari keuangan perusahaan seperti laba, dividen, dan penjualan. Sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham seperti harga dan volume transaksi saham untuk menentukan nilai dari saham (Halim, 2013:160).

Investasi mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu Negara, dikarenakan investasi mampu menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas perekonomian dengan cara meningkatkan stock modal. Salah satu perusahaan yang diminati oleh para investor untuk berinvestasi adalah perusahaan sektor perbankan. Saham perbankan merupakan salah satu saham yang paling diminati, karena perbankan sangat diperlukan dalam perekonomian modern seperti sekarang ini dan sebagai mediator antara pihak yang memerlukan dana dan pihak yang kelebihan dana. Seiring berjalannya waktu, sektor perbankan mampu membuktikan eksistensinya dalam kinerja dan pencapaian hasil yang baik

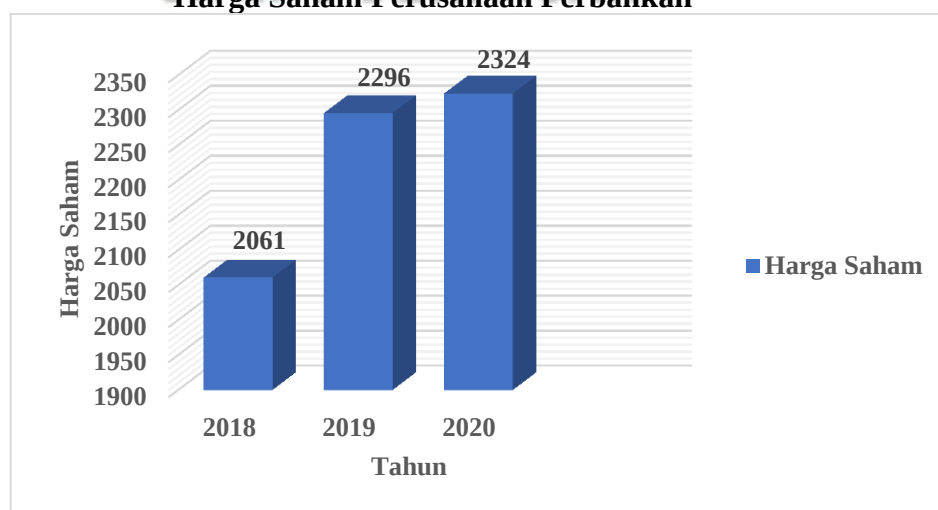
sehingga investor tertarik kembali membeli sahamnya. Bahkan beberapa saham perbankan yang *go public* di BEI termasuk dalam kategori saham paling aktif dalam Indeks LQ 45. Perbankan merupakan kegiatan bisnis dalam menerima dan menjaga uang yang dimiliki oleh individu dan entitas lain, dan kemudian meminjamkan uang ini untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti menghasilkan untung atau sekedar menutupi biaya operasional.

Pada zaman modern seperti ini, masyarakat sangat memanfaatkan fasilitas dari bank. Ini dapat dilihat dari makin maraknya minat masyarakat untuk menyimpan, berbisnis bahkan berinvestasi melalui perbankan. Hal ini menyebabkan semakin maraknya dunia perbankan yang terlihat dari tumbuhnya bank-bank swasta baru. Namun pada akhir tahun 2019 pandemi covid 19 memukul dunia usaha dan perekonomian nasional berimbas pada kinerja industri perbankan dalam penyaluran kredit. Kondisi ini sejalan dengan kinerja saham sejumlah bank papan atas tanah air. Dilansir dari berita harian Ipotnews terbitan (20 Agustus 2020), yang diakses pada 21 April 2021. Menyatakan harga saham sejumlah bank kategori Buku IV merosot sepanjang periode Januari-Juli 2020. Pada Kamis (27/8), Ketua Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso mengatakan per Juli 2020, pertumbuhan kredit industri perbankan hanya 1,53% secara year on year (YoY). Semua bank dengan modal inti di atas Rp20 triliun mengalami penurunan harga saham yang signifikan dibanding tahun sebelumnya.

Mengutip data Ipotnews akhir Juli, harga saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) berada di level 3.160, turun 28,18% (YTD). Harga

saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) berada di level 5.800, turun 24,43%. Harga saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) berada di level 31.200, turun 6,66%, terkecil di antara bank Buku IV. Harga saham PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) berada di level 4.600, turun 41,4% dibanding akhir 2019. Harga saham PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) berada di level 770, turun 20,21%. Harga saham PT Bank Panin Tbk (PNBN) berada di level 805, turun 39,70%. Harga saham PT Bank Danamon Tbk (BDMN) berada di level 2.740, turun 30,63% dibanding tahun lalu. Dari fenomena yang terjadi meskipun semua bank dengan modal inti di atas Rp20 triliun mengalami penurunan harga saham. Namun secara keseluruhan rata-rata harga saham perusahaan perbankan masih meningkat, meskipun pertumbuhannya lamban dari tahun sebelumnya. Fenomena yang terjadi di sektor perbankan menunjukkan minat para investor 3 tahun belakangan ini dimana terlihat dari harga saham yang mengalami peningkatan yang ditampilkan pada gambar berikut :

Gambar1.1
Harga Saham Perusahaan Perbankan



Sumber : www.idx.co.id (diolah tahun 2021)

Berdasarkan data pada Gambar 1.1 menunjukkan kenaikan harga saham perusahaan perbankan di setiap tahun. Namun, tahun 2020 terjadi pertumbuhan yang tidak signifikan tahun 2019. Kenaikan harga saham pada penutupan tahun 2020 hanya sebesar 1% dari tahun 2019 yang naik sebesar 11 %. Adanya fenomena penurunan pendapatan perusahaan perbankan membuat para investor untuk lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan investasi dan akan berpengaruh terhadap kinerja dari harga saham, sehingga terjadi perlambatan pertumbuhan harga saham perbankan. Dimana semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja suatu perusahaan maka kemungkinan besar merosotnya harga saham yang disebabkan oleh kurangnya minat investasi oleh investor. Kondisi perusahaan akan menjadi tolak ukur seberapa besar risiko yang akan ditanggung oleh investor. Untuk memastikan kondisi suatu perusahaan dalam posisi yang baik atau tidak investor dapat menggunakan analisis fundamental dan teknikal dengan menggunakan analisis rasio keuangan salah satunya *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), Volume Perdagangan Saham, *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Market Value Added* (MVA).

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan saham adalah bentuk keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya (Fahmi, 2011:138). Dari pengertian tersebut diketahui bahwa *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian (return) kepada

pemilik perusahaan (Fahmi, 2012:138). Ini membantu menunjukkan seberapa menguntungkan saham perusahaan dibandingkan dengan yang lain. Semakin tinggi EPS, semakin tinggi profitabilitasnya. Karena jika *Earning Per Share* meningkat, berarti perusahaan mampu menghasilkan kenaikan laba bersih, sehingga investor akan memperoleh keuntungan laba per saham yang semakin besar. EPS yang tinggi mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga permintaan terhadap saham perusahaan naik dan harga saham juga akan meningkat. Dalam Penelitian Wicaksono (2015), Oktaviani (2017), Utami (2018), Asri (2018) mengungkapkan bahwa *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut Darnita (2014) dan Rahmadewi (2018) *Earning per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rasio yang kedua adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Menurut Sudana (2011:167) *Dividend payout ratio* yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. *Dividend Payout Ratio* menunjukkan besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil (Sutrisno, 2009:269). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017), Lailia (2017) diperoleh hasil bahwa kebijakan dividen yang dalam hal ini diteliti

berdasarkan *dividend payout ratio* (DPR) diperoleh hasil bahwa *Dividen Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Zuliarni (2012) menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio selanjutnya adalah Volume Perdagangan Saham. VPS adalah rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Husnan, 2005:344). Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal yang mampu berdampak pada harga saham. Dengan demikian secara logis volume perdagangan saham akan berdampak positif terhadap harga saham. Dalam penelitian Dewi (2016) menyatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif terhadap harga saham dan hasil penelitian lainnya dari Fauziah (2019) dan Arifannisa (2017) menyatakan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio keuangan yang keempat adalah *Total Assets Turnover* (TATO). Menurut Kasmir (2012:185) *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Adapun pengertian *Total Assets Turnover* (TATO) menurut Brigham (2010:139) adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. *Total Asset Turnover* mengukur seberapa efektif total aset dalam menghasilkan

penjualan, semakin tinggi nilai perputaran asset maka semakin tinggi penjualan yang diperoleh. Dalam penelitian Susanti (2016), Adipalguna (2016) menyatakan bahwa variabel *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Junaeni (2017) dan Elkhanna (2020) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio terakhir adalah *Market Value Added* (MVA). Menurut Brigham (2010:111) MVA adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. *Market Value Added* pengukuran kinerja yang tepat digunakan untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila *Market Value Added* bertambah. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham. Pengukuran *Market Value Added* menilai dampak tindakan manajer atas kemakmuran pemegang sahamnya sejak perusahaan tersebut berdiri. *Market Value Added* yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pasar dan pemilik modal karena perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modalnya. Sebaliknya

Market Value Added yang negative menunjukkan nilai perusahaan yang menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016), menyatakan bahwa MVA berpengaruh positif terhadap harga saham, sebaliknya Andika (2017), menyatakan bahwa MVA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti melihat fenomena dan hasil penelitian yang tidak konsisten dan masih bervariasi, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Volume Perdagangan Saham*, *Total Aset Turnover* (TATO) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

3. Apakah Volume Perdagangan Saham berpengaruh terhadap harga saham, pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
4. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
5. Apakah *Market Value Added* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Earning per Share* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- 2) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- 3) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

- 4) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- 5) Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Market Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pasar modal terutama dalam rangka penentuan analisis suatu harga saham, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sebagai referensi acuan bagi penelitian yang lain atau selanjutnya yang berkaitan dengan pasar modal.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi perusahaan perbankan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham 2011:184). Teori sinyal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor. Teori sinyal (*Signaling Theory*) mengasumsikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer dengan investor atau calon investor. Manajer dipandang memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor.

Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. *Signaling Theory* relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena sinyal-sinyal dan informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor terutama terhadap pergerakan harga saham. Informasi yang diperlukan adalah informasi yang lengkap, relevan dan akurat serta tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk

mengambil keputusan investasi. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Wolk dan Tearney 1997 dalam (Dwiyanti, 2010) pandangan positif dalam teori sinyal dimana perusahaan yang memberikan informasi bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Hubungan Teori Sinyal dengan harga saham suatu perusahaan yaitu dimana teori sinyal merupakan pengungkapan sinyal-sinyal berupa informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut berupa laporan keuangan yang membantu investor mengambil keputusan dalam berinvestasi. Sinyal yang positif berisi tentang pengungkapan informasi suatu perusahaan mengenai prospek yang baik di masa mendatang. Semakin luasnya informasi yang diterima investor akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sinyal baik (*good news*) yang diterima oleh investor akan mempengaruhi tindakan investor sehingga tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap perubahan volume perdagangan saham dan pergerakan harga saham yang naik.

2.1.2 Pasar Modal

Pengertian pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dan atau memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2013:55). Selain itu pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara yang dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana, sehingga pasar modal dirasakan dapat memberikan peranan yang cukup penting dalam menunjang perekonomian nasional.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivative maupun instrumen lainnya (Martalena dan Malinda, 2011:2) . Pasar modal menyediakan berbagai alternatif investasi bagi para investor selain alternatif investasi lainnya seperti: menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya. Sedangkan menurut Kasmir (2010:51) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen Keuangan, pasar modal (capital market) merupakan pasar diperjualbelikannya modal jangka panjang dalam bentuk surat berharga seperti obligasi dan saham.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pasar modal merupakan organisasi (pasar) yang menyediakan jasa instrumen keuangan,

khususnya berupa sekuritas jangka panjang (lebih dari satu tahun), bagi pihak yang meminjamkan dana kepada pihak yang diberikan pinjaman, baik dalam bentuk hutang ataupun dalam bentuk modal sendiri.

Pada kenyataannya pasar modal dikenal sebagai Bursa Efek atau *Stock Exchange*. Bursa Efek atau *stock exchange* adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun dengan melalui wakil-wakilnya.

2.1.3 Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010:2). Menurut Samuelson (2004: 198) Investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan, peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi Secara umum adalah menanamkan uang atau jasa untuk memperoleh pendapatan usaha, investasi dilakukan untuk pelaksanaan proyek-proyek. Kegiatan proyek selalu dibutuhkan oleh negara yang sedang membangun proyek itu sendiri dalam hal ini merupakan unit operasi membangun yang diharapkan dapat meningkat.

Menurut Halim (2009:4) jenis investasi dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:

1. Investasi Yang Tidak Menghasilkan Laba (*Non Profit Investment*).

Investasi yang tidak menghasilkan laba adalah investasi yang timbul karena peraturan pemerintah atau syarat-syarat kontrak yang

telah disetujui yang telah mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanpa mempertimbangkan laba atau rugi. Karena sifatnya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, maka jenis investasi ini tidak memerlukan pertimbangan ekonomis sebagai kriteria untuk mengukur perlu tidaknya pengeluaran tersebut.

2. Investasi Yang Tidak Dapat Diukur Labanya (*Non Measurable Profit Investment*)

Investasi yang tidak dapat diukur labanya yaitu investasi yang dimaksudkan untuk menaikkan laba, namun laba yang dihasilkan akan diperoleh perusahaan dengan adanya investasi ini sulit untuk dihitung secara teliti. Sebagai contoh adalah pengeluaran biaya promosi produk untuk jangka panjang, biaya penelitian dan pengembangan, biaya program pelatihan dan pendidikan karyawan.

3. Investasi Dalam Pergantian Mesin dan Peralatan (*Replacement Investment*)

Investasi dalam penggantian mesin dan peralatan meliputi pengeluaran untuk penggantian mesin dan peralatan yang ada. Dalam pemakaian mesin dan peralatan pada suatu saat akan menimbulkan biaya operasi mesin dan peralatan menjadi lebih besar dibanding dengan biaya operasi, jika mesin tersebut tidak diganti dengan yang baru atau produktivitasnya sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan saat ini.

4. Investasi Dalam Pergantian Mesin dan Peralatan (*Replacement Investment*)

Investasi dalam penggantian mesin dan peralatan meliputi pengeluaran untuk penggantian mesin dan peralatan yang ada. Dalam pemakaian mesin dan peralatan pada suatu saat akan menimbulkan biaya operasi mesin dan peralatan menjadi lebih besar dibanding dengan biaya operasi, jika mesin tersebut tidak diganti dengan yang baru atau produktivitasnya sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan saat ini.

5. Investasi dalam Perluasan Usaha (*Expansion Investment*)

Investasi ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari pada sebelumnya. Tambahan kapasitas akan memerlukan aktiva diferensial berupa tambahan investasi dan akan menghasilkan pendapatan diferensial yang berupa tambahan biaya karena tambahan kapasitas untuk memutuskan investasi ini perlu dipertimbangkan apakah aktiva diferensial yang diperlukan untuk perluasan usaha diperkirakan akan menghasilkan laba diferensial (merupakan selisih antara pendapatan diferensial dan biaya diferensial) yang jumlahnya memadai. Kriteria yang dipertimbangkan adalah taksiran laba dimasa yang akan datang (merupakan selisih pendapatan dengan biaya) dan kembalian investasi (*Return On Investment*) yang akan diperoleh karena adanya investasi tersebut.

2.1.4 Saham

Menurut Darmadji (2011:5) mendefinisikan Saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembarnya

kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Karakteristik yuridis kepemilikan saham suatu perusahaan, antara lain:

- a) Risiko terbatas (*limited risk*), artinya pemegang saham hanya bertanggung jawab sampai jumlah yang disetorkan ke dalam perusahaan.
- b) Pengendalian utama (*ultimate control*), artinya pemegang saham (secara kolektif) akan menentukan arah dan tujuan perusahaan.
- c) Klaim sisa (*residual claim*), artinya pemegang saham merupakan pihak terakhir yang mendapat pembagian hasil usaha perusahaan (dalam bentuk dividen) dan sisa asset dalam proses likuidasi perusahaan.

Ada dua jenis saham yang banyak dipasarkan, yaitu:

1. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa merupakan sumber keuangan pertama dan terbesar yang harus ada dalam suatu perusahaan perseroan terbatas. Saham biasa adalah jenis saham yang memperoleh dividen bila perusahaan memperoleh keuntungan, apabila perusahaan tidak memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian, maka pemegang saham tidak memperoleh dividen selama perusahaan belum mampu menutupi kerugian tersebut. Dividen saham bisa dibagikan pada akhir tahun pembukuan.

2. Saham preferen (*preferred stock*).

Saham preferen memberikan pemegangnya beberapa hak istimewa yang menjadikannya lebih senior atau lebih diprioritaskan dari para pemegang saham biasa.

Karakteristik saham preferen:

- a. Memiliki hak lebih dahulu memperoleh dividen
- b. Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor, apabila perusahaan tersebut di likuidasi (dibubarkan)
- c. Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap
- d. Dalam hal perusahaan dilikuidasi, memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan di atas pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya dibedakan menjadi:

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*): pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam rapat umum pemegang saham.
- b. Saham atas nama (*registered stock*): merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan dibedakan menjadi:

- a. Saham unggulan (*blue-chip stock*): saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
- b. Saham pendapatan (*income stock*): saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.
- c. Saham pertumbuhan (*growth stock*): saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stocks* yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.
- d. Saham spekulatif (*speculative stock*): saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

- e. Saham siklikal (*Cyclical stock*): saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitenya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan *consumer goods*.

2.1.5 Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2013:157). Menurut Zalmi (2011:4) menyatakan harga saham di pasar sering kali bergerak bersama-sama, yaitu turun bersama dan naik bersama walaupun tidak untuk keseluruhan jenis saham. Sebagian jenis saham mungkin bergerak naik, sebagian lagi bergerak turun, dan sebagian lagi stagnan (tidak berubah). Nilai pasar dari sekuritas/harga saham merupakan harga pasar dari sekuritas itu sendiri. Untuk sekuritas yang diperdagangkan dengan aktif, nilai pasar merupakan harga terakhir yang dilaporkan pada saat sekuritas terjual. Menurut Sunariyah (2012:168-179) saham yang biasanya diperdagangkan di lantai bursa dengan harga pasar (*market value*) juga mempunyai nilai-nilai lain kita mengenal berbagai jenis nilai saham, yaitu:

- a. Nilai Pari / Nilai Nominal (*Par Value*) Nilai nominal atau nilai pari adalah nilai yang tercantum dalam setiap saham seperti yang dikemukakan oleh J.C Van Horne “ *The Par Value of a share is merely a recorded figure in the corporate charter and is of little economic signifikan.*”
- b. Nilai Buku (*Book Value*) Nilai buku persaham adalah modal pemegang saham-total asset dikurangi kewajiban dan saham preferen seperti yang tercantum dalam neraca-dibagi jumlah saham yang beredar.
- c. Nilai Intrinsik (*Intrinsik Value*) Nilai Intrinsik suatu saham adalah harga yang sesuai (pantas) untuk suatu saham berdasarkan faktor-faktor, asset, pendapatan, prospek masa depan dan manajemen.
- d. Nilai Pasar (*Market Value*) Nilai Pasar adalah harga saham biasa yang terjadi dilantai bursa pada saat saham tersebut di perdagangan atau dengan kata lain, harga pasar selemba saham biasa adalah harga yang dibentuk oleh penjual dan pembeli ketika mereka memperdagangkan saham.

2.1.6 EPS (*Earning per Share*)

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan saham adalah bentuk keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimilikinya (Fahmi, 2011:138). Besely (2014: 97) mengatakan bahwa EPS merupakan bagian dari laba perusahaan, setelah dikurangi pajak dan dividen saham istimewa, yang dialokasikan untuk setiap saham dari saham biasa. Angka tersebut dapat dihitung hanya

dengan membagi laba bersih yang diperoleh dalam periode pelaporan tertentu dengan jumlah total saham yang beredar pada istilah yang sama.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* adalah besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. Menurut Islam et al. (2014) mengatakan bahwa EPS umumnya dianggap penting untuk menentukan harga saham dan nilai perusahaan. Menurut Tandelilin (2010:373) *earning per share* memiliki hubungan yang positif dengan harga saham. Peningkatan laba per lembar saham akan mempengaruhi hasil pengembalian yang berhak diperoleh investor dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Semakin tinggi EPS maka semakin tinggi pula suatu saham, dan sebaliknya semakin rendah EPS maka semakin rendah pula suatu saham tersebut sehingga investor enggan menanamkan modalnya.

2.1.7 DPR (*Dividend Payout Ratio*)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan presentase dari pendapatan yang akan dibayar kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* (Riyanto, 2008:266). Menurut Sudana (2011:167) *Dividend payout ratio* yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan. *Dividend payout ratio* diukur sebagai dividen

yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum (Jogiyanto, 2008: 89). *Dividend payout ratio* merupakan perbandingan dividen dengan laba bersih yang diperoleh (Darmadji, 2012:159).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* atau DPR adalah presentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada pemegang saham. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil (Sutrisno, 2009:269).

2.1.8 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Besarnya variabel volume perdagangan diketahui dengan mengamati kegiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan (*trading volume activity*) (Jogiyanto, 2016 : 310). Menurut Ong (2011:101) Volume Perdagangan saham adalah salah satu parameter penting yang menunjukkan transaksi yang terjadi dalam aktivitas perdagangan pada suatu sesi atau mencerminkan jumlah saham yang berpindah tangan. Menurut Moerdiyanto (2012) *Trading volume activity* merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Volume perdagangan saham merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan , kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Bagi investor, sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas dari efek (Wahyu , 2005)

2.1.9 TATO (*Total Assets Turnover*)

Menurut Brigham (2010:139), *Total Assets Turnover* adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset. Menurut Lukman (2011:62) *Total Asset Turnover* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Sedangkan menurut Kasmir (2012:185) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan TATO adalah rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva dan mengukur penjualan yang diperoleh. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover*, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turnover* ditingkatkan atau diperbesar (Lukman, 2011: 62).

2.1.10 MVA (*Market Value Added*)

Menurut Brigham (2013:111) *Market Value Added* adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Hanafi (2011:55) *Market Value Added* adalah menghitung selisih antara nilai pasar dengan nilai buku saham. Sedangkan menurut Sartono (2008:103) menyatakan bahwa kemakmuran pemegang saham dimaksimumkan dengan memaksimumkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor pemegang saham. Kenaikan ini disebut Nilai Tambah Pasar (*Market Value Added*).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan *Market Value Added* merupakan nilai tambah yang diberikan oleh perusahaan kepada pemberi modal yang dilihat melalui perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri). Semakin besar nilai MVA ini maka kemakmuran pemegang saham akan semakin maksimum (Husnan, 2006:65). Nilai Tambah Pasar atau MVA ini digunakan untuk mengukur seluruh pengaruh kinerja 45 manajerial sejak perusahaan berdiri hingga sekarang (Mardiyanto,2013:300). Indikator yang digunakan untuk mengukur MVA yaitu, jika $MVA > 0$, bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana, jika $MVA < 0$ bernilai negatif, maka perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana (Mardiyanto, 2013:300). Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan

bahwa, nilai MVA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah modal suatu saham. Semakin besar nilai MVA maka semakin besar nilai tambah modal yang diberikan kepada investor, sehingga akan meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut, yang nantinya akan meningkatkan harga saham, atau MVA berhubungan positif terhadap harga saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Wijaya (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh EVA, ROE, dan DPR Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI. Variabel independen yang digunakan adalah EVA, ROE, dan DPR. Variabel dependennya adalah Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE dan DPR berpengaruh positif terhadap harga saham. EVA berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.

Wicaksono (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh EPS, PER, DER, ROE dan MVA Terhadap Harga Saham. Variabel independennya adalah EPS, PER, DER, ROE, MVA. Variabel dependennya yaitu Harga saham. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyebutkan variabel *Earning per Share* (EPS) dan *Market Value Added* (MVA) yang berpengaruh positif terhadap Harga Saham, sedangkan *Price Earning*

Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity Ratio (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Oktaviani (2017) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning per Share (EPS), Dividen Price Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan. Variabel independennya yaitu PER, EPS, DPS, DPR. Variabel dependennya adalah Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyebutkan variabel *Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Dividend Price Share (DPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham, *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan pertambangan.

Utami (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia*. Variabel independennya DER, ROA, ROE, EPS, MVA. Variabel dependennya menggunakan Harga Saham. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ROA, ROE, EPS dan MVA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Susanti (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013*. Variabel independennya *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover*. Variabel dependen Harga Saham. Teknik analisis data yaitu

analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Asri (2018) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Rasio dengan Variabel EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Variabel independen pada penelitian yaitu EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan Harga Saham sebagai variabel dependen. Teknik Analisis Data yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Assets*) berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan ROE (*Return On Equity*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rahayu (2016) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh EVA, MVA dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food & Beverages* tahun 2010-2014. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), likuiditas (*Current Ratio*). Variabel dependennya yaitu Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA berpengaruh negatif terhadap harga

saham. Sedangkan MVA dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan *Food & Beverages*.

Lailia (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Struktur Modal (DER), Profitabilitas (ROA) dan Kebijakan Dividen (DPR) Terhadap Harga Saham Perusahaan *Food & Beverage* tahun 2010-2014. Variabel independen dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* , *Return On Asset*, *Dividen Payout Ratio*. Variabel dependen yang digunakan Harga Saham. Teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* , *Return On Asset*, *Dividen Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan *Food & Beverage*.

Dewi (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Volume Perdagangan Saham, *Leverage*, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 tahun 2010-2014. Variabel Independen yang digunakan Volume Perdagangan Saham, *Leverage*, dan Tingkat Suku Bunga dan Variabel dependen pada penelitian ini Volatilitas Harga Saham. Teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Volume Perdagangan Saham berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *Leverage*, dan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Adipalguna (2016) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Penilaian Pasar terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun

2012-2014. Variabel independen yang digunakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset*, *Earning Per Share*. Variabel dependen dalam penelitian ini Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham Perusahaan LQ 45 di BEI.

Darnita (2014) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan *Food Dan Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012). Variabel independen yang digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) Dan *Earning Per Share* (EPS). Dan variabel dependennya yaitu Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rahmadewi (2018) melakukan penelitian yang Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap harga saham di Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-

2016. Variabel independen yang digunakan yaitu EPS, PER, CR dan ROE. Variabel dependennya yaitu Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan EPS, CR, ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan PER berpengaruh positif terhadap harga saham di Perusahaan Otomotif.

Zuliarni (2012) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan *mining and mining service* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sedangkan variabel dependennya adalah Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *mining and mining service*.

Fauzia (2019) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Pada Saham Syariah *Jakarta Islamic Index*. Variabel independen yang digunakan DER, ROE, CR, EPS, PER, Harga Saham Masa Lalu, Volume Perdagangan Saham. Variabel dependen dalam penelitian ini Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan teknik regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan DER, ROE, CR, EPS, PER dan Volume Perdagangan Saham tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Harga Saham

Masa Lalu memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada Saham Syariah *Jakarta Islamic Index*.

Arifannisa (2017) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental dan Faktor-Faktor Teknikal terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). Variabel independen yang digunakan yaitu CR, NPM, ROE, ROA, DER, Volume Perdagangan Saham, IHSI. Variabel dependen yang digunakan Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan teknik regresi data panel dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan NPM, ROE, ROA, IHSI berpengaruh negatif terhadap harga saham. CR, DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan Volume Perdagangan Saham tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.

Tumandung (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015. Variabel independen yang digunakan yaitu CR, ROE, DER, TATO. Variabel dependen yang digunakan Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan ROE, DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan TATO, CR tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan Dan Minuman.

Elkhanna (2020) melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Market Value Added, Total Assets Turnover, dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Tahun 2018*. Variabel independen yang digunakan yaitu *Market Value Added, Total Assets Turnover, dan Return On Investment*. Variabel dependen yang digunakan Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan teknik regresi data panel dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Market Value Added* dan *Return On Investment* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Andika (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Economic Value Added dan Market Value Added sebagai alat pengukur kinerja perusahaan serta pengaruhnya terhadap harga saham*. Variabel independen yang digunakan yaitu *Economic Value Added* dan *Market Value Added*. Variabel dependennya yaitu Harga Saham. Teknik analisis data yang digunakan regresi linnear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Economic Value Added* dan *Market Value Added* sama-sama tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada variabel bebasnya. Dimana dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas *Earning Per Share (EPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Volume Perdagangan Saham, Total Assets Turnover (TATO), Market Value Added (MVA)*. Sedangkan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak

pada variabel terikatnya yaitu Harga Saham dan juga sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda.

